

PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SLB KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

Rina Dwi Kurniawati, Asri Wijastuti, Yuliyati

rina.19005@mhs.unesa.ac.id, asriwijastuti@unesa.ac.id, yuliyati@unesa.ac.id

Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program perilaku berliterasi digital siswa tunarungu di sekolah. Perilaku berliterasi siswa tunarungu di sekolah sejauh ini belum mampu menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan sumber belajar dan belum adanya tindak lanjut setelah kegiatan berlangsung. Oleh karenanya diperlukan program pembelajaran yang sistematis untuk mendukung perilaku berliterasi siswa tunarungu disekolah pada masa pandemic Covid-19. Program perilaku berliterasi digital tunarungu yakni (1) assesmen perilaku berliterasi digital tunarungu, (2) analisis kebutuhan perilaku berliterasi digital tunarungu, (3) panduan dan pencatatan perilaku berliterasi siswa. Metode yang digunakan yakni melalui penelitian *Research & Development (R&D)* dengan mengacu 9 tahapan oleh model pengembangan Dick, Carrey, dan Carey. Instrumen untuk mengetahui tingkat kemampuan berliterasi digital siswa tunarungu dan keaktifannya menggunakan jurnal online selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program berliterasi digital tunarungu mampu meningkatkan kesadaran siswa menggunakan media sebagai sarana literasi. Hasil validasi materi menyatakan bahwa produk yang dikembangkan adalah “layak” digunakan. Demikian juga dengan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli pendidikan luar biasa. Instrumen untuk kegiatan literasi digital diberikan guna mengetahui tingkat (1) kemampuan literasi digital siswa tunarungu, dan (2) penggunaan jurnal online siswa tunarungu dalam kegiatan literasi. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program berliterasi digital sangat disarankan diterapkan dalam setiap pembelajaran dengan tujuan mampu menambah pengalaman belajar siswa tunarungu dalam mengkolaborasikan keterampilan berbahasa dan media teknologi di setiap bidang.

Kata Kunci: program, literasi digital tunarungu

Abstract: This study aims to develop a digital literacy behavior program for deaf students in schools. The literacy behavior of deaf students in school has so far not been able to demonstrate the ability to utilize learning resources and there has been no follow-up after the activity. Therefore a systematic learning program is needed to support the literacy behavior of deaf students in schools during the Covid-19 pandemic. Deaf digital literacy behavior programs, namely (1) digital literacy behavior assessment for deaf people, (2) deaf digital literacy behavior needs analysis, (3) guidance and recording of students' literary behavior. The method used is through *Research & Development (R&D)* research with reference to 9 stages by the development model Dick, Carrey, and Carey. An instrument to determine the level of digital literacy skills of deaf students and their activeness using online journals during the learning process. The results showed that the deaf digital literacy program was able to increase students' awareness of using media as a

means of literacy. The result of material validation states that the product being developed is "suitable" for use. Likewise, the results of the validation carried out by special education experts. Instruments for media literacy activities are given to determine the level of (1) deaf students' media literacy skills, and (2) the use of deaf students' online journals in literacy activities. From the research results, it can be concluded that digital literacy programs are highly recommended to be implemented in every lesson with the aim of being able to increase the learning experience of deaf students in collaborating language skills and media technology in each field.

Keywords: programs, digital literacy, deaf children

A. PENDAHULUAN

Seluruh dunia kini disibukkan dengan upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19, termasuk Indonesia. Akibatnya, pemerintah baik pusat dan daerah membuat kebijakan untuk menghentikan penyebaran virus ini dengan membatasi kegiatan yang ada di luar rumah sambil menunggu pemerintah bekerjasama dengan dokter di seluruh dunia menemukan vaksin tersebut. Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan berbagai anjuran untuk menerapkan protocol Kesehatan. Protokol Kesehatan tersebut dilaksanakan di seluruh Indonesia dengan bimbingan oleh Kementerian Kesehatan RI (2020).

Lonjakan kasus pasien positif Covid-19 semakin bertambah, berdampak bukan hanya pada sector ekonomi yang memburuk namun pada dunia pendidikan. Pemberlakuan kebijakan belajar di rumah dengan memanfaatkan teknologi informasi secara tiba-tiba menyebabkan anak-anak dan orangtua merasa shock. Tidak jarang banyak orangtua yang mengeluh karena tidak semua orang tua di rumah mempunyai handphone, kuota belajar dan mampu memanfaatkan teknologi dengan tepat. Sehingga, anak-anak dan orangtua di rumah memilih untuk tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya.

Berkenaan dengan penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi

pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Berdasarkan surat edaran no 4 Mendikbud tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) salah satunya tentang Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (1) belajar dari rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, (2) belajar dari rumah difokuskan pada kecakapan hidup mengenai pandemi Covid-19, (3) tugas pembelajaran belajar dari rumah bervariasi sesuai dengan kondisi masing-masing mempertimbangkan fasilitas belajar di rumah, dan (4) produk aktivitas belajar diberi umpan balik bergun tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pengembangan program pembelajaran daring sangat diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan anak tunarungu dalam belajar. Pardisa (2013) mengungkapkan ketunarunguan merupakan suatu kondisi kecacatan inderawi yang membatasi dunia pengalaman, karena pengalaman secara keseluruhan berkurang sehingga menyebabkan ketidakseimbangan proses psikologis pada umumnya. Moores (dalam Hermanto 2010) menambahkan batasan ketunarunguan dimulai dari kehilangan pendengaran ringan, sedang, berat sampai dengan sangat berat. Selanjutnya, Moores mendefinisikan ketunarunguan kedalam dua kelompok, yakni pertama tuli (*deaf*) dengan derajat kehilangan pada tingkat 70 dB atau lebih

sehingga tidak mampu memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya ataupun tanpa alat bantu dengar. Kedua, individu yang kurang dengar (*hard of hearing*) dengan kehilangan derajat pendengaran pada 35 dB sampai dengan 69 dB sehingga kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya ataupun tanpa alat bantu dengar.

Pengembangan program pembelajaran literasi digital menjadi prasyarat untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik tunarungu pada masa covid-19. Pengembangan Program Pembelajaran dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan evaluasi belajar menjelang akhir tahun pelajaran 2019/2020 dimana Covid-19 mulai memasuki Indonesia. Segala kegiatan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN), penerimaan raport dan Ijazah dilakukan secara online. Hal ini mengajak seluruh pendidik untuk menyusun desain pembelajaran online yang efektif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar tunarungu.

Untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan kebutuhan pembelajaran pada masa Covid-19, berdasarkan Deklarasi Praha (Unesco, 2003) dalam mencanangkan pentingnya literasi informasi (*Information Literacy*) yakni kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mampu mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pentingnya kemampuan literasi informasi juga diikuti dengan literasi digital yang baik. Fatmawati (2015) menyebutkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam memahami dan menggunakan teknologi informasi secara aktif, efektif, dan efisien diberbagai aktivitas seperti akademik (belajar), karir, dan kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan Bawden (dalam Daryono 2011) bahwa literasi digital mencakup pemahaman yang berhubungan dengan informasi yakni

membaca non-sekuensial yang berbantuan computer. Literasi digital mencakup berbagai pemahaman tentang mesin pencari dan *web*. Pengguna menyadari bahwa tidak semua informasi yang tersedia pada *web* memiliki kualitas yang sama.

Pendidik melakukan pengamatan tentang hasil belajar tunarungu secara online (daring) dalam pembelajaran IPA diperoleh bahwa kemampuan memahami informasi dan penggunaan aplikasi Google Forms peserta didik tunarungu masih dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan tidak mudah bagi peserta didik tunarungu dalam memahami tugas dan mengakses tugas melalui Google Forms. Untuk ini diperlukan pengembangan program pembelajaran berbasis teknologi bagi anak tunarungu di masa pandemic Covid-19.

B. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pengembangan (*Research & Development*) yang mengacu pada 10 tahap yang dikemukakan oleh Dick, Carrey, dan Carey (dalam Gall, Gall, & Borg: 2003) terdiri atas (1) identifikasi tujuan (*assess needs to identify instructional goal*), (2) melakukan analisis instruksional (*conduct instructional analysis*), (3) analisis pembelajar dan lingkungan (*analyse learners and contexts*), (4) merumuskan tujuan kinerja (*write performance objectives*), (5) pengembangan tes acuan patokan (*development assessment instruments*), (6) pengembangan strategi pembelajaran (*development instructional strategy*), (7) pengembangan dan pemilihan materi pembelajaran (*develop and select instructional materials*), (8) merancang dan melaksanakan penilaian formatif (*design and conduct formative evaluation of instruction*), (9) revisi instruksional (*revise instruction*), (10) merancang dan melakukan evaluasi sumatif (*design and conduct summative evaluation*).

Penelitian dilaksanakan di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dengan subjek penelitian yaitu siswa SMALB mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII dengan total jumlah 9 siswa. Instrumen pengumpulan data penelitian ini (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, (4) tes perbuatan. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk melihat kemampuan awal anak tunarungu dalam perilaku berliterasi, wawancara nantinya akan melibatkan guru, kepala sekolah. Sedangkan dokumentasi sebagai peangkap dari kegiatan peneliti berupa hasil foto, catatan kecil. Tes wawancara tes perbuatan diberikan dibuat sesuai dengan kemampuan literasi digital peserta didik tunarungu.

Jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yakni data yang diperoleh peneliti ketika melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data kuantitatif, yakni data berupa angka yang diperoleh peneliti ketika anak mampu melakukan semua tahap dan tugas yang diberikan peneliti selama pengembangan program pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan yakni uji coba skala kecil menggunakan *taks analysis*, apakah anak mampu melaksanakan perilaku berliterasi secara online dengan tahapan yang baik. Diperoleh skala nilai 4 apabila mampu melaksanakan tugas yang disampaikan dengan mandiri tanpa bantuan, diperoleh nilai 3 apabila mampu melaksanakan tugas dengan bantuan 25%, diperoleh nilai 2 apabila mampu melaksanakan tugas dengan bantuan 50% dan diperoleh nilai 1 apabila anak melaksanakan tugas dengan bantuan penuh.

Uji coba produk dilakukan oleh dua orang ahli yakni ahli Pendidikan luar biasa, dan ahli materi IPA. Masing-masing para ahli memberikan saran dan masukan yang digunakan untuk menyempurnakan produk yang telah dibuat baik dari segi materi,

tampilan, perilaku yang harus ada dalam upaya pengembangan perilaku berliterasi anak tunarungu kelas SMA. Tidak ada produk yang sempurna tanpa adanya penyempurnaan atau revisi, penyempurnaan dibuat dengan tujuan mampu mempermudah pembaca dalam memahami produk yang dibuat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi anak tunarungu jenjang SMA di SLB AB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dalam pembelajaran literasi kurang efektif. Dimana program literasi yang telah berjalan tidak memanfaatkan sumber belajar teknologi yang tepat. Sehingga etika menghadapi kondisi seperti ini anak tidak mampu terkondisi dengan baik. Pembelajaran literasi saat sebelum pandemic Covid-19 diperoleh (1) anak hanya melaksanakan perintah membaca-menulis tanpa disertai tindak lanjut, (2) anak belum mampu memahami pengisian jurnal harian kehadiran (3) guru sering kali merubah program karena merasa program literasi yang telah berjalan belum menunjukkan hasil yang signifikan, (4) guru-guru masih kesulitan dalam membina periaku beriterasi akibat waktu dan tuntutan pekerjaan yang banyak.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pendidikan dalam pembelajaran literasi peserta didik tunarungu jenjang SMA antara lain (1) tahapan yang harus dilalui oleh guru dalam melakukan pembelajaran ini memerlukan waktu yang lebih dan kurangnya dukungan dari orang tua (2) pengetahuan guru dalam memberikan program terhadap siswa tunarungu dalam berliterasi sangat kurang. Kondisi tersebut menimbulkan program yang dijalankan belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Kegagalan dalam melaksanakan program berliterasi secara online karena beberapa hal, yaitu (1) guru kurang memiliki pengetahuan dalam membuat program literasi yang baik, dikarenakan tidak semua guru memiliki

kemampuan dasar berbahasa yang baik, (2) guru memiliki motivasi yang baik untuk mengembangkan perilaku literasi anak tunarungu, namun kenyataan di lapangan perilaku itu sulit untuk dirubah dikarenakan ketidakpahaman dan ketidakmampuan anak dalam memahami apa yang diinginkan oleh guru, (3) program yang dibuat tidak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu, sehingga program tersebut tidak mampu diterima dan justru membuat anak bosan, dan (4) program literasi yang diinginkan tidak mendapat dukungan dari orang tua dan anak tunarungu, menyebabkan hubungan orang tua dan anak menjadi kurang harmonis.

Hasil studi pendahuluan yang telah disampaikan diatas dengan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diawal, bahwa pengembangan perilaku berliterasi sangat dibutuhkan dan perlu dikembanhkan dengan baik sebagai bekal dalam hidup dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat (Marr, dkk 2015) bahwa *The ability to read give us acces to the universe of knowledge and fantasy contained in books and magazines.* Dengan kemampuan membaca akan memberikan kemudahan kita dalam mengakses ke dunia pengetahuan dan imajinasi yang ada dalam buku atau majalah. Kemampuan berliterasi juga akan mesntimulus otak kita untuk berpikir lebih kritis dalam memahami buku atau majalah yang telah dibaca, sehingga mendorong kita lebih gemar membaca.

Program pebelajaran berliterasi digital dapat berjalan dengan efektif, efisien dan menarik anak apabila seorang perancang program memahami (1) siapa atau individu yang akan dihadapinya, (2) perilaku yang kita harapkan mampu dikerjakan dan dipelajari anak, (3) materi yang akan disampaikan, (4) target yang akan dicapai oleh anak, (5) siapa yang akan memberikan materi, (6) keselarasan *assessment*, tujuan, materi, aktivitas, (8) program pembelajaran literasidigital memiliki tahapan yang jelas

yakni pembuatan tujuan jangka pendek dan panjang. (Widjajantin, 2004).

Prosedur pengembangan program perilaku berliterasi melalui tahapan (1) *Assesment* perilaku berliterasi, menurut (Black & Broadfoot, 2016) menyatakan bahwa *“Assesment serves as a communicative device between the world of education and that of the wider society. This spectrum of communication ranges from the most informal of exchanges to the extremely formal, spanning everything from school reports to high-stakes public examinations, and from individual job interview to national monitoring, the common factor being the use of assessment data of kind or another as publicity. The result of any particular assesment device must be accorded ‘‘trust’ by the public legitimacy potential as a mechanism of state control”*. Assesmen merupakan pelayanan pengamatan, sekaligus pelaporan kegiatan yang dibuktikan dengan informasi atau data tentang keadaan anak sehingga sangat perlu dilakukan sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pembelajaran.

Produk yang dikembangkan yakni berupa program pembelajaran literasi digital bagi peserta didik tunarungu pada satuan pendidikan SMA LB dengan menggunakan prosedur Dick and Carrey (2003) dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Tujuan Umum Pembelajaran

Dalam tahap ini, diperoleh hasil studi pustaka dan temuan penelitian yang berkaitan dengan perilaku berliterasi digital siswa tunarungu di lapangan. Suparman (2017) menyampaikan bahwa pengajar perlu mendesain instruksional dengan perilaku awal sesuai karakteristik peserta didik. Akibat dari sikap mengabaikan perilaku awal atau karakteristik peserta didik dan tidak tepatnya pelaksanaan pembelajaran, maka diperoleh kegiatan instruksional yang tidak menyenangkan. Sebagai akibatnya,

diperoleh hasil temuan bahwa kemampuan literasi siswa tunarungu masih rendah di samping kesadaran dan motivasinya. Mereka hanya menggunakan media teknologi dan internet untuk mengakses hal-hal yang kurang bermanfaat. Salah satunya adalah menggunakan kegiatan istirahat atau jam kosong untuk mengobrol dan melihat situs-situs yang tidak bermanfaat.

2. Melaksanakan Analisis Pembelajaran

Hasil analisis pembelajaran meliputi (1) empiris, (2) konseptual, dan (3) prosedural. Hasil analisis empiris pada tahap ini adalah berupa keterampilan yang harus dikuasai anak tunarungu dalam pembelajaran literasi digital, yakni: (1) mampu menggunakan komputer dan/atau *handphone*, (2) memahami materi yang diperoleh, (3) mengekspresikan materi yang dibaca secara verbal, dan (4) menuliskan dalam jurnal harian membaca. Kesembilan subyek penelitian memperoleh pemahaman dan kemudahan setelah diberikan pembelajaran selama 2 bulan dalam menggunakan literasi digital, baik melalui internet maupun media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, dan sejenisnya.

Analisis konseptual diartikan sebagai keberlanjutan pembelajaran jika dihadapkan dengan permasalahan di atas. Artinya, untuk mencapai tujuan pembelajaran literasi digital maka perlu mengetahui keterampilan bawaan yang sudah dan belum dikuasai anak. Hasil analisis konseptual yang diperoleh adalah bahwa (1) anak tunarungu sudah mampu mengoperasikan komputer dan/atau *handphone* dalam pembelajaran literasi digital, (2) pemahaman materi anak tunarungu tentang berkebutan masih termasuk dalam kategori rendah, (3) kemampuan mengekspresikan materi berkebutan dengan bahasa verbal masih dalam kategori rendah, dan (4) kemampuan mengisi jurnal membaca harian juga masih termasuk ke dalam kategori dengan bantuan.

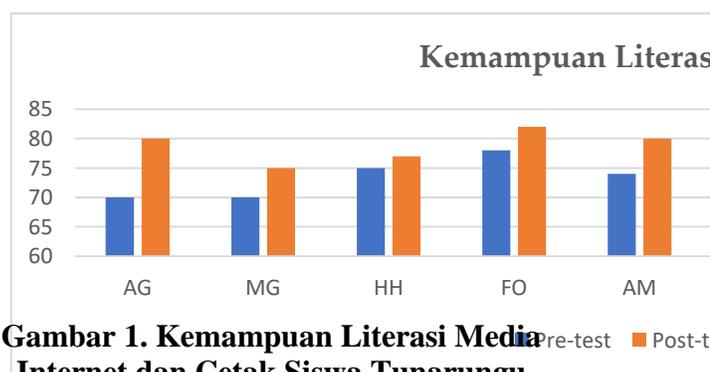
Konsep pembelajaran literasi digital keterampilan berkebutan dilakukan dengan

praktik secara langsung menggunakan media agar pembelajaran dapat lebih bermakna. Melalui berbagai analisis di atas pembelajaran literasi digital tunarungu efektif dalam memaksimalkan kemampuan bawahan dan kemampuan baru yang dimiliki siswa tunarungu.

Assesmen perilaku berliterasi memiliki 2 pendekatan yakni assesmen perilaku dengan pendekatan pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung dipilih dengan memperhatikan standar dasar assesmen yakni keajegan (reliabilitas), kevalidan (validitas), kejelasan, kepraktisan, keterbandingan. Pendekatan tak langsung berpatok bahwa level perilaku berliterasi didasarkan pada informasi yang mewakili. Tipe assesmen tak langsung yakni (1) assesmen tentang laporan diri, dan (2) estimasi berapa lama (tahun) bersekolah.

3. Mengidentifikasi Tingkah Laku dan Karakteristik Siswa

Mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa tunarungu dalam pembelajaran literasi digital bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kemampuan masing-masing siswa tunarungu sebagai petunjuk dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran.



Gambar 1. Kemampuan Literasi Media Internet dan Cetak Siswa Tunarungu

Pada Gambar 1 tampaklah bahwa subyek pertama, AG, memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik dalam menggunakan komputer dan internet; selain itu, yang bersangkutan juga memiliki kemampuan menggunakan media internet yang aktif.

Hanya saja kemampuan memahami konten dan fungsi media yang masih kurang sehingga perilaku penggunaan medianya kurang maksimal. Dalam literasi digital cetak, kemampuan siswa GT menggunakan jurnal harian masih belum maksimal.

Subyek kedua, MG, mempunyai kemampuan literasi digital yang kurang. Ia kesulitan memahami perintah sehingga pemahaman dalam mengoperasikan media belum maksimal. Dalam literasi digital cetak, kemampuan menggunakan jurnal harian juga belum maksimal sehingga siswa MG mengalami kesulitan memahami isi bacaan.

Subyek ketiga, HH, memiliki kemampuan literasi digital yang sudah cukup baik. Ia memahami instruksi namun lebih sering menggunakan media internet untuk hal-hal yang tidak penting. Kemampuannya menggunakan jurnal harian juga kurang maksimal terutama pada bagian menuliskan isi bacaan.

Subyek keempat, F0, selain itu, kemampuan literasi digital cetaknya menunjukkan bahwa yang bersangkutan kurang teliti dalam membaca dan memahami isi bacaan. hanya saja keaktifannya rendah. Kemampuan literasi digital cetaknya juga masih rendah; akibatnya, jurnal membaca hariannya rendah.

Subyek kelima, AM, kemampuan literasi digitalnya sudah baik, namun perilakunya menggunakan media komputer dan internet tidak sesuai dengan fungsinya memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik, mampu menggunakan komputer dan internet sesuai dengan konten dan fungsinya,

Subyek ketujuh, AZ, kemampuan literasi digital kurang aktif dan belum mampu menggunakan literasi digital sesuai dengan fungsinya. Untuk literasi digital cetak bagus, kemampuan membaca juga jelas, dan demikian juga dengan memahami instruksi, pengembangan pembendaharaan katanya saja yang masih kurang.

Subyek keenam, SQ, kemampuan literasi digitalnya cukup baik, mampu menggunakan komputer dan internet sesuai dengan konten dan fungsinya, hanya saja keaktifannya yang masih rendah dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Kemampuan literasi digital cetaknya masih bisa mengikuti meskipun diperlukan motivasi dari gurunya.

Subyek kedelapan, AL, kemampuan literasi digital cukup bagus dan memiliki kemampuan menggunakan komputer dan internet sesuai dengan konten dan fungsinya. Kemampuan literasi digital cetaknya juga bagus hanya saja membutuhkan waktu yang relatif lama ketika mengerjakannya.

Subyek kesembilan, KH, memiliki kemampuan literasi digital yang sudah bagus, mampu memahami instruksi dan menggunakan komputer sesuai dengan konten dan fungsinya. Kemampuan literasi digital cetaknya juga bagus, hanya saja dalam menggunakannya kurang konsentrasi.

4. Merumuskan Tujuan Peformasi

Kegiatan assesmen mandiri perilaku siswa dalam berliterasi dapat dilakukan setiap saat. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat informasi atau perubahan perilaku berliterasi pada siswa dari waktu ke waktu. Assesmen dilakukan oleh sekolah saat mereka memperoleh layanan jam berperilaku atau tiap ada kesempatan. Adapaun cara mengerjakannya yaitu dengan tanda (√) pada format yang disediakan

Assesmen mandiri perilaku berliterasi siswa dilakukan secara mandiri oleh siswa. Tujuannya yakni untuk mengungkap bagaimana perilaku berliterasi siswa menurut pemahaman mereka. Pada bagian ini pula dilakukan dengan tujuan untuk melatih kejujuran siswa dalam menyampaikan hal-hal yang dirasakan atau dilakukan perilaku berliterasi di sekolah selama ini. Poin kejujuran disini sangat penting karena akan menentukan objektivitas informasi yang akan disampaikan.

Ada delapan prinsip asesmen perilaku berliterasi antara lain: (1) asesmen proses yang berlangsung secara terus menerus, (2) asesmen bagian integral dari pengajaran, (3) asesmen hendaknya merupakan proses kolaboratif dan reflektif, (4) asesmen bersifat multidimensional, (5) asesmen hendaknya dapat mengidentifikasi kekuatan siswa, (7) asesmen mengidentifikasi kemampuan siswa, (8) asesmen harus didasarkan pada pengetahuan membaca-menulis siswa. Dalam perilaku berliterasi bidang prosa *The National Adult Literacy Survey* mengukur tiga kategori atau tipe, yakni (1) literasi bidang dokumen, (2) literasi bidang prosa, (3) perilaku kuantitatif.

Perilaku berliterasi prosa yakni kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari teks, seperti surat kabar, artikel, dalam surat, label, dan sejenisnya. Melalui perilaku berliterasi prosa memungkinkan seseorang menemukan informasi dari beberapa sumber dan menulis atau mengolah informasi baru yang berhubungan dengan teks yang dibacanya. Hal ini didukung oleh (Gadow, 2018) bahwa *'The behavior of titrating prose is the ability to understand and use information from texts, such as newspapers, articles, in letters, labels, and the like'*. Sedangkan, perilaku berliterasi yang Berhubungan dengan dokumen, seperti grafik, peta, borang dan sejenisnya. Kemampuan berliterasi dokumen memungkinkan seseorang menemukan informasi yang dibutuhkan, memadukan informasi dengan berbagai sumber, dan menulis informasi baru sebagaimana yang diminta dalam suatu dokumen. Berdasarkan hasil penelitian (Dorvlo, dkk, 2016, p.1-6) *'The development of information communication and technologies has escalated the problem of information that is, too much information for people to choose from for decision making. Information literacy is the surest way of helping solve the problem of choosing the right information*

from the abundance of information from various media'. Terakhir perilaku berliterasi kuantitatif, yakni pada kemampuan arimatika seperti menghitung dan sejenisnya. Pada perilaku ini memungkinkan anak menemukan angka dalam prosa atau dokumen dan mengintegrasikannya sekaligus memanfaatkannya berbagai sumber.

5. Mengembangkan Butir-butir Tes Acuan Pokok

Pengembangan program pembelajaran literasi digital peserta didik tunarungu tunarungu dapat dinilai melalui tes perbuatan yang meliputi: kinerja (*performance*), penugasan (*project*), dan hasil karya (*product*) berupa video isyarat tentang pembelajaran IPA system Pencernaan.

Penilai kinerja (*performance*) dalam pembelajaran literasi digital lebih difokuskan pada bagaimana individu mengoperasikan computer/laptop/hp secara online. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masing-masing siswa tunarungu mampu mengoperasikan komputer dan/atau *handphone*, namun perlu dibiasakan untuk kegiatan yang lebih positif.

Penilaian penugasan (*project*) berkaitan dengan kemampuan memahami materi pembelajaran IPA materi system pencernaan bagaimana anak mampu mengidentifikasi fungsi organ pencernaan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa tunarungu masih kesulitan dalam menyampaikan dan menuliskan isi dari materi sebagai akibat dari rendahnya pembendaharaan kata. Artinya, siswa masih membutuhkan bantuan.

Penilaian produk (*product*) berkaitan dengan hasil pemahaman materi pembelajaran IPA yang dibuat dan dipublikasikan menggunakan kemampuan berliterasi tunarungu secara online. yang dipublikasikan lewat video melalui penggunaan aplikasi youtube, instagram, dan

aplikasi yang dimiliki masing-masing siswa tunaarungu.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Banyak teknik yang bisa dipilih dalam melakukan assesmen perilaku yakni observasi, menggunakan daftar cek, mencermati respon siswa, evaluasi mandiri, dan wawancara. Teknik tersebut dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sebagai rambu-rambu pengembangan program dan strategi perilaku berliterasi instrument dapat digunakan untuk mencatat empat perilaku berliterasi. Wujud dari instrument tersebut digunakan untuk mengukur perubahan kemajuan antara lain (1) penduan pencatatan perilaku berliterasi, (2) penyekoran hasil kerja siswa yang dikumpulkan, (3) assesmen mandiri perilaku berliterasi siswa. Ketiga instrument diuraikan sebagai berikut:

7. Mengembangkan dan Memilih Material Pembelajaran

Pengamatan dan pencatatan perilaku berliterasi siswa bertujuan untuk mencatat dan menemukan perilaku berliterasi siswa yang berhubungan dengan kesadaran dan motivasi, keterampilan, kegemaran, maupun aktualisasi dari keempat subperilaku dalam kehidupan disekolah. Aspek perilaku yang diamati dari dicatat adalah (1) aspek kendaraan yang meliputi: (a) rasa semangat berliterasi, (b) tersedianya waktu untuk berliterasi, (c) rela berlatih berliterasi. (2) Aspek keterampilan meliputi: (a) kecermatan berliterasi, (b) kelancaran berliterasi, kualitas produk keterampilan berliterasi. (3) Aspek kegemaran berliterasi, meliputi: kesenangan berliterasi, (b) keseringan berliterasi, (c) kesungguhan berliterasi, (d) kemenyatuan berperilaku berliterasi. (4) Aspek kelestarian kesadara, meliputi (a) kemunculan perilaku berliterasi, (b) kesinambungan perilaku berliterasi.

Target yang akan dilakukan pencatatan perilaku berliterasi yakni siswa (individual dan kelompok). Pengamatan dan pencatatan perilaku berliterasi dilakukan

melibatkan siswa baik di sekolah, didalam jam pelajaran atau di luar jam pembelajaran. Berikut table perilaku berliterasi individu dan kelompok.

Tabel 1.
Pencatatan Perilaku Berliterasi

Skala	Nilai	Skala	Kategori
0	Indikator sama sekali tidak teramati	0	Tidak teramati
1	Indikator pernah tampak dan tidak tampak lagi	1	Sangat kurang
2	Indikator tampak diawal, ditengah, dan diakhir	2	Kurang
3	Indikator tampak di awal, ditengah, dan akhir tapi kurang sungguh-sungguh	3	Cukup
4	Indikator tampak diawal, ditengah, dan di akhir serta dilakukan dengan sungguh-sungguh	4	Baik
5	Indikator	5	Sangat

tampak diseluruh peristiwa perilaku dan dilakuka n dengan sungguh- sungguh	baik
--	------

sedang dan terakhir dibaca	bantuan 25 % c. 2= anak
4 Mampu menceritakan dengan singkat isi cerita yang dibaca	mampu melaksanakan tugas dengan bantuan 50%
5 Mampu meletakkan buku sesuai deng tempatnnya	d. 1 = anak mampu dengan bantuan penuh.
6 Mampu membuat hasil karya (seperti puisi, komik bergambar, dan lain sebagainya)	

8. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Pemanfaatan hasil kerja siswa bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perilaku berliterasi siswa di sekolah agar diperoleh secara nyata hasil-hasil yang telah dicapai selama proses pengamatan berlangsung. Pemanfaatan hasil kerja dapat berupa catatan singkat disertai dengan hasil kerja anak dalam perilaku berliterasi (membaca-berpikir-menulis). Laporan hasil kerja perilaku berliterasi dikumpulkan kepada guru berdasarkan kualitas produk. Kualitas tersebut terfokus pada keutuhan dan kejelasan gagasan, kualitas penalaran dan kualitas bahasa. Kegiatan tersebut diperiksa secara cermat dan dingkap sebagai aspek keterampilan berliterasi.

Pengumpulan hasil kerja dilakukan untuk melihat sejauh mana kualitas produk hasil kerja perilaku berliterasi siswa. Apakah tergolong istimewa, baik, cukup, dan perlu usaha.

Tabel.2 Panduan Penskoran Perilaku Berliterasi Siswa

No	Kriteria	Skala	Kategori
1	Mampu menuliskan judul buku yang dibaca	a. 4 = anak mampu melaksanakan	
2	Mampu menuliskan jurnal membaca buku harian	tugas secara mandiri	
3	Mampu menandai halaman yang	b. 3 = anak mampu melaksanakan	
		tugas dengan	

9. Merevisi Bahan/Materi Pembelajaran

Banyak teknik yang bisa dipilih dalam melakukan assesmen perilaku yakni observasi, menggunakan daftar cek, mencermati respon siswa, evaluasi mandiri, dan wawancara. Teknik tersebut dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sebagai rambu-rambu pengembangan program dan strategi perilaku berliterasi instrument dapat digunakan untuk mencatat empat perilaku berliterasi. Wujud dari instrument tersebut digunakan untuk mengukur perubahan kemajuan antara lain (1) penduan pencacatan perilaku berliterasi, (2) penyekoran hasil kerja siswa yang dikumpulkan, (3) assesmen mandiri perilaku berliterasi siswa. Ketiga instrument diuraikan sebagai berikut:

Untuk mengetahui layak tidaknya program pembelajaran yang digunakan maka dilakukan uji validasi ahli. Komentar dan saran dari ahli dijadikan acuan untuk memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki sesuai dengan saran oleh ahli maka diberikan penilaian. Data penilaian yang diperoleh dari validator dianalisis dan dihitung layak dan tidaknya dengan menggunakan lembar validasi. Dari hasil perhitungan uji ahli materi diperoleh skor 82

%, artinya bahwa konten materi yang ditulis dalam pengembangan program dan strategi perilaku berliterasi siswa tunarungu termasuk kategori layak. Saran dari ahli materi dilakukan revisi dan diperbaiki sehingga menghasilkan produk yang layak. Sedangkan dari hasil uji ahli bidang bahasa diperoleh skor 77 % skor tersebut termasuk dalam kategori layak digunakan dengan beberapa revisi pada penggunaan bahasa operasional agar mudah dipahami oleh anak tunarungu.

Untuk mengetahui program dan strategi pembelajaran perilaku berliterasi efektif atau tidak bagi siswa tunarungu, maka perlu dilakukan pengamatan perilaku berliterasi siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*). Dari hasil *pre-test* diperoleh skor 29% perilaku berliterasi siswa tunarungu. Sebelum diberikan pengetahuan atau informasi tentang perilaku berliterasi yang baik anak hanya membaca tanpa mengetahui proses membaca sampai dengan menulis. Skor yang diperoleh termasuk dalam kategori gagal. Sedangkan, hasil sesudah (*post-test*) anak diberikan program dan strategi perilaku berliterasi menunjukkan skor 70% termasuk dalam kategori layak. Dapat dipahami bahwa program dan strategi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kegemaran berliterasi anak tunarungu di sekolah.

SIMPULAN

Pengembangan program perilaku berliterasi dalam masa pandemic Covid-19 telah berjalan berdasarkan anjuran oleh Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 tentang pembelajaran di rumah dan merdeka belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan motivasi baca peserta didik serta diharapkan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan mampu dikuasai lebih baik. Materi yang diberikan berupa kearifan local, nasional, global dan nilai-nilai budi pekerti yang

disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Program dan strategi perilaku berliterasi meliputi kegiatan asesmen program yakni kegiatan panduan dan pengamatan pencatatan perilaku berliterasi siswa, panduan penskoran hasil berliterasi siswa, dan asesmen mandiri perilaku berliterasi siswa tunarungu.

Sumber Referensi

- Borg & Gall.2003.*Education Research. New York: Allyn and Bacon*
- Daryono, D., 2017. Literasi Informasi Digital: Sebuah Tantangan bagi Pustakawan. *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), pp.89-102.
- Dorvlo, S.S. P.S., (2016). Information Literacy Among Post Graduate Students Of The University Of Ghana. *Library Philosophy & Practice*.
- Gadow, K.D., (2018). *Children on Medication Volume I: Hyperactivity, Learning Disabilities, and Mental Retardation*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016).*Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Luar Biasa*.Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kurniawati, Rina. 2018. *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SMPLB-B YPTB Malang*. Skripsi: Universitas Negeri Malang.
- Pradana, D.A.Z., 2017. *Problematika pengembangan kemampuan literasi dasar siswa SMP di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Suparman, M. Atwi. (2017). *Desain*

Instruksional Modern. Erlangga:
Jakarta.

Suparman, M. Atwi. (2017). *Desain
Instruksional Modern*. Erlangga:
Jakarta.

Suyono. 2016. Dimensi Jenjang dan
Assesmen perilaku berliterasi siswa di
sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*,
journal.um.ac.id Vol. 14, No. 2 (2007).
UKSW Education.